

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Pola Asuh *Otoriter*

a. Pola Asuh Otoriter

1) Pengertian

Pola asuh otoriter orangtua ialah sentral yang memiliki arti segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya.¹⁷ Supaya anak taat, orang tua tidak segan mengaplikasikan hukuman yang lumayan keras terhadap anak. Sehingga dengan pemberian contoh sikap yang tegas tersebut, anak cenderung meniru perilaku orang tua tersebut, sehingga anak akan berperilaku agresif. Pola asuh otoriter ini bisa tertampak dari adanya beberapa aspek yaitu: aspek kontrol, aspek respon, aspek tuntutan, dan aspek penerimaan.

Pengaplikasian pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional.¹⁸ Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak dikasih penjelasan mengapa harus patuh dan tidak dikasih kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

¹⁷ Gustav Eintein & Endang Sri Indrawati, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang", *Jurnal Empati*. 5(3) (2016): 491-502.

¹⁸ Aprilia Alifah Putri, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kenakalan Remaja [skripsi]" Yogyakarta (2018):
UII.

Pola asuh otoriter ialah salah satu bentuk pola asuh yang menekan anak supaya patuh dan tunduk pada aturan dan perintah yang dibuat oleh orangtua tanpa ketidakbebasan untuk bertanya atau mengemukakan aspirasinya sendiri.¹⁹ Pengaplikasian pola asuh otoriter selaku disiplin orang tua secara otoriter yang berperilaku disiplin tradisional.²⁰ Dalam disiplin yang otoriter orang tua menerapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan kepada anak bahwa ia harus mematuhi segala peraturan tersebut. Anak tidak dikasih penjelasan mengapa mereka harus patuh dan tidak dikasih kesempatan dalam mengemukakan pendapat walaupun peraturan yang telah disepakati tidak masuk akal.

Sesuai dengan penjabaran diatas, bisa disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ialah pola asuh yang diaplikasikan oleh orang tua yang selalu memaksakan kehendak pada anak tanpa memikirkan untuk menyampaikan kesempatan anak dalam berpendapat meski yang orang tua paksakan tidak masuk akal, dan bila anak melanggar peraturan maupun tidak patuh terhadap orang tua akan diberi hukuman untuk anak.

2) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Beberapa faktor penyebab timbulnya pola asuh otoriter ialah sebagai berikut:²¹

a. Kesalahan dalam mengaplikasikan harapan

Kerap kali orang tua membimbing anaknya untuk suatu tujuan di masa yang akan datang. Selain anak bisa memilah mana yang baik atau buruk, yang boleh maupun tidak boleh, pada akhirnya keinginan orang tua ialah agar sang anak bisa hidup bahagia kelak. Arti kebahagiaan bagi orang tua kebanyakan ialah bagaimana anaknya Dapat hidup sukses, kerja mapan, gaji tinggi, dan seterusnya. Dengan keinginan yang seperti itu, maka terkadang orang tua sampai memaksakan diri supaya anaknya Dapat

¹⁹ Kadek Novia Purnamasari & Adijanti Marheni, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalinkan Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar", *Jurnal Psikologi Udayana*, 4 (1) (2017): 20-29.

²⁰ Alvi Novianty, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9 (1) (2016): 17-25.

²¹ Sunarti Tornis, "Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Pola Asuh Otoriter Pada Anak Usia Dini Di Playgroup Flamboyan Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo", (2013).

mencapai harapan seperti apa yang diinginkan oleh orang tua. Anak disuruh untuk melakukan hal lain tanpa kemudian melihat terhadap kondisi yang berjalan pada diri anak.

b. Kesalahan dalam interaksi simbolis

Kesalahan dalam interaksi simbolis pula selalu dialami oleh para orang tua seperti suka memperlihatkan emosi dihadapan anak, selalu memperlihatkan sikap berkecil hati, atau orang tua yang selalu memperlihatkan sikap amarahnya dan temperamental. Dengan brgitu, maka orang tua telah memperlihatkan sebuah kekeliruan didedan anak-anaknya. Orang tua sebisanya Dapat mengatur sebaik mungkin perasannya sendiri supaya tidak nampak atau terlihat oleh anak-anaknya.

c. Kesalahan dalam interaksi psikis

Salah satu kesalahan yang Dapat diperhatikan di sini ialah orang tua yang suka membentak atau melakukan perbuatan kasar kepada anaknya, atau seorang ayah yang berbuat kasar kepada istri dihadapan anaknya. Terkait dalam hal ini ialah orang tua yang selalu berbicara lantang atau nyaring (keras) dan kasar dihadapan anaknya.

d. Kesalahan dalam interaksi fisik

Para ahli telah memperlihatkan bahwa pemukulan atau perbuatan kasar kepada anak bukanlah cara yang efektif untuk mendidik anak dilingkungan keluarga, sekaligus pemukulan ini diperbolehkan oleh agama.

e. Kesalahan dalam intelektual dan ideologis

Orang tua yang bersalah ialah yang tidak berintelektual serta berideologis. Para orang tua yang mengekang atau melarang perkembangan intelektual anak dan ideologi anak seperti yang tidak memperbolehkan anak dalam mengikuti aktif organisasi, dimana organisasi ini berseberangan dari organisasi yang diikuti oleh orang tuanya.

f. Kesalahan dalam interaksi moral atau etis

Orang tua yang suka menipu, berdusta, berbohong, dan lain-lainnya ialah orang tua yang memperlihatkan kesalahan secara moral-etis.

Dari penjabaran diatas disimpulkan yaitu faktor penyebab timbulnya pola asuh otoriter ialah kesalahan orang tua untuk mengaplikasikan keinginan pada anak, kesalahan orang tua untuk berinteraksi simbolis kepada anak, kesalahan orang tua untuk berinteraksi psikis dan fisik kepada anak, kesalahan untuk intelektual dan ideologis, serta terakhir kesalahan untuk berinteraksi moral dan etis.

3) Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Ada tiga aspek pola asuh otoriter ialah sebagai berikut pengertian tersebut:

22

a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orang tua terlalu kaku dan memaksa. Anak-anak sudah diajari sejak kecil diberi Batasan sehingga mereka tidak memiliki tempat dalam berdiskusi atau menerima keterangan. Cara yang dipergunakan dalam memaksakan petunjuk perilaku pada anak tersebut menggunakan cara diktator, sering memakai hukuman yang terlalu berlebihan atau keras dan di luar keterampilansi anak. Tujuan dari gaya ini ialah untuk melakukan suatu pengendalian kepada anak dan bukan memberikan penjelasan anak atau mengembangkan otonomi anak.

b. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit kemajuan korelasi antara orangtua serta anak. koneksi yang sesungguhnya dilandasi oleh bersama menghargai serta satu kepercayaan pada diri orangtua kalau anak memiliki kapasitas buat berlatih mengendalikan dirinya serta menciptakan ketetapan dengan petunjuk – petunjuk sikap serta kapasitas kognitif yang mereka miliki.

Gaya pengasuhan ini tidak menanggapi cara individuasi pada anak serta perkembangan kemandirian pada diri anak. koneksi yang Dapat tumbuh dengan gaya pengasuhan semacam ini yakni korelasi muslihat sebab korelasi

²² Agnes N Mahakena, “Pola Asuh Otoriter Dan Konsep Diri Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 4 Ambon [skripsi]”, Salatiga [ID] : Universitas Kristen Satya WacanaSalatiga, (2015).

itu timbul dari rasa khawatir anak buat tidak menggembirakan orangtua dari pada kemauan buat berkembang serta tumbuh.

c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada pandangan ini sikap orangtua di tunjukkan dengan mengendalikan buah hatinya dari menunjang buah hatinya supaya mereka bisa berfikir memecahkan permasalahan. Orangtua kerap mencegah buah hatinya serta bersikap minus serta berikan sanksi. Jadi orangtua lebih berikan perintah dari menggambarkan guna mengerjakan objek ataupun menuntaskan permasalahan.

Terdapat beberapa aspek pola asuh otoriter yang terbagi menjadi 4, yaitu:²³

1. Kontrol, orang tua mengkasihkan Batasan kebebasan pada anak secara berlebih
2. Kasih Sayang, dalam mendidik anak orang tua otoriter kerap tidak memikirkan atau melihat perasaan anak.
3. Komunikasi, bentuk komunikasi dalam pola asuh otoriter biasanya terjadi percakapan satu arah dimana orang tua kerap tidak memberikan kebebasan anak dsalam berpendapat.
4. Tuntutan kedewasaan, orang tua otoriter sering membebani anak untuk dewasa untuk hal personal, intelektual, sosial, dan emosional tanpa memberi tempat pada anak untuk melakukan berdiskusi.

B. Tinjauan Umum Tentang Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal ialah keterampilan untuk berhubungan dengan berbagai orang disekitar mereka.²⁴ Kecerdasan ini ialah keterampilan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, suasana hati, tempramen, maksud dan keinginan orang lain serta memperlihatkan secara layak.

²³ Dwi Karunia Saputra & Dian Ratna Savitri, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang", Jurnal Empati, 4 (4) (2015): 320-326.

²⁴ May Lwin dkk, "Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan (How to Multiply Your Child's Intelligence)",. Yogyakarta (2008): Indeks.

Kecerdasan interpersonal ialah keterampilan mempersepsi dan membedakan motivasi, suasana hati, maksud, serta perasaan orang lain.²⁵ Kecerdasan ini terdiri kepekaan pada suara, gerak isyarat; ekspresi wajah, keterampilan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan keterampilan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu.

Kecerdasan interpersonal atau bisa disebut sebagai kecerdasan sosial ialah keterampilan dan pengetahuan seseorang untuk membangun relasi, menciptakan relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua pihak berada kedalam situasi menyenangkan atau kedua pihak saling menguntungkan.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah keterampilan untuk memahami seseorang dengan tujuan untuk menambah relasi.

b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Individu yang memiliki karakteristik kecerdasan interpersonal yang tinggi, menurut yaitu:²⁷

- 1) Dapat mengembangkan dan membuat relasi sosial secara efektif
- 2) Dapat berempati dengan orang lain atau memahami orang lain.
- 3) Dapat mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa bertambah erat hubungannya.
- 4) Dapat menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain. Sehingga anak Dapat menyesuaikan dirinya secara efektif dalam berbagai situasi
- 5) Dapat memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution, serta mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya
- 6) Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan dan menulis secara efektif

Karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal, antara lain:²⁸

²⁵ Y. A Rozali, "Kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari pengaplikasian pola asuh orang tua", Makalah disajikan dalam Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, Psikologi forum UMM, 2015".

²⁶ Safaria T, "Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak", Yogyakarta (2005): Amara Books.

²⁷ Safaria T, Op. Cit., hal 25-26

²⁸ Gunawan Adi W, "Born To Be Genius", Jakarta (2003): Gramedia Pustaka Utama.

- 1) Membentuk dan mempertahankan hubungan sosial,
- 2) Dapat berinteraksi dengan orang lain,
- 3) Mengenali dan memakai berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain,
- 4) Dapat mempengaruhi pendapat atau tindakan orang lain,
- 5) Turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai, mulai dari seorang pengikut hingga menjadi seorang pemimpin,
- 6) Mengamati perasaan, pikiran, motivasi, perilaku dan gaya hidup orang lain,
- 7) Mengerti dan berkomunikasi dengan efektif baik dalam bentuk verbal maupun non verbal,
- 8) Mengembangkan keahlian untuk menjadi penengah dalam suatu konflik, Dapat bekerjasama dengan orang yang memiliki latar belakang yang beragam,
- 9) Tertarik menekuni bidang yang berorientasi interpersonal seperti pengajar, manajemen, dan politik,
- 10) Peka terhadap perasaan, motivasi dan keadaan seseorang.

c. Aspek Kecerdasan Interpersonal

Aspek dari individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu:²⁹

1) Social sensitivity (sensitivitas sosial)

Keterampilan anak untuk sanggup merasakan serta mencermati respon maupun transformasi orang lain yang ditunjukkannya bagus selaku lisan atau non lisan. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang mahal akan gampang memahami serta mendeteksi terdapatnya reaksi-reaksi dari orang lain. respon itu dapat berbentuk reaksi positif atau reaksi minus.

Social sensitivity berkaitan erat dengan keterampilan individu yang meliputi:

a) Sikap empati

Empati ialah semacam uraian perspektif yang merujuk pada “respon marah yang dianut bersama serta dirasakan anak saat ia mempersepsikan respon marah orang lain”. Empati memiliki dua bagian kognitif serta satu bagian afektif. 2 bagian kognitif itu yakni kesatu, keterampilan individu mengenali serta melabelkan perasaan orang lain, kedua yakni keterampilan individu

²⁹ Safaria T, Op. Cit.,

dalam memperkirakan perspektif orang lain. Satu bagian aktif yakni keterampilan dalam meresponsifkan marah.

b) Sikap prososial

Perilaku prososial ialah sebutan yang dipakai oleh para ahli psikologi dalam sebuah tindakan moral yang perlu dijalani selaku kultural semacam memberi , menolong seorang yang memerlukan, bahu-membahu dengan orang lain, serta mencurahkan belas kasih.

2) Social insight

Keterampilan anak buat memahami serta mencari penyelesaian perkara yang efektif dalam sebuah interaksi sosial, akibatnya perkara-masalah itu tidak menghalangi lebih lagi meruntuhkan hubungan sosial yang sudah dibentuk anak. penyelesaian masalah yang ditawarkan pastinya adalah pendekatan menang-menang alias win-win solution. Di dalamnya ada serta keterampilan anak dalam memahami suasana sosial serta etika sosial akibatnya anak sanggup menyalurkan dirinya dengan suasana itu.

Landasan dasar dari sosial insight ini ialah meningkatnya pemahaman diri anak selaku positif. pemahaman diri yang meningkat ini hendak membikin anak bisa memahami status dirinya positif status dalam atau eksternal serupa mendapati emosi-emosinya yang tengah timbul (internal) ataupun mendapati performa teknik berpakaianya sendiri, teknik berbicaranya serta intonasi suaranya (eksternal).

Social insight berkaitan erat dengan keterampilan individu yang meliputi :

a) Berkembangnya kesadaran diri

Kesadaran diri sebagai kecenderungan individu untuk dapat menyadari dan memperhatikan aspek diri internal maupun aspek diri eksternalnya. Maksud dari pernyataan tersebut ialah individu memiliki dua aspek dalam kesadaran akan dirinya yaitu aspek diri internal (privat) yang berkaitan dengan keterampilan individu dalam menyadari keterampilan internalnya seperti pikiran, perasaan, emosi-emosi, pengalaman, dan tindakan- tindakan yang diambil. Sedangkan aspek diri eksternal (public) ialah keterampilan individu untuk menyadari situasi penampilan, pola interaksi dengan lingkungan sosial, dan menyadari situasi yang terjadi di sekeliling individu.

b) Pemahaman situasi dan etika sosial

Untuk sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan, individu perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku. Dalam bersosialisasi individu harus memahami kaidah moral. Ada perbuatan yang harus dilakukan dan ada pula perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Etiket ialah suatu kaidah social yang mengatur mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etiket dalam bertemu, berteman, makan, minum, bermain, meminjam, meminta tolong, dan banyak lagi lainnya.

c) Pemecahan masalah efektif

Setiap individu membutuhkan ketrampilan dalam memecahkan masalah secara efektif, apalagi jika masalah tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal. Semakin tinggi keterampilan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut. Anak yang memiliki intelektual interpersonal yang teratas memiliki ketrampilan membongkar pertengkaran dampingi individu yang efisien, ketimbang dengan anak yang kecerdasan interpersonalnya ringan.

3) Social Communication

Penguasaan ketrampilan komunikasi sosial merupakan keterampilan individu untuk memakai proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi social, maka seseorang membutuhkan sarananya. Sarana yang digunakan ialah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai ialah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, ketrampilan public speaking, dan keterampilan menulis secara efektif.

Social communication berkaitan erat dengan keterampilan anak yang meliputi:

a) Keterampilan komunikasi dengan santun

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima. Pada intinya dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh banyak ahli bersumber dari adanya informasi yang ingin disampaikan kepada komunikan dari komunikator melalui lambing-lambang yang mengandung arti untuk mencapai kesamaan pemahaman antara keduanya.

b) Keterampilanmendengarkan efektif

Mendengarkan ialah proses aktif menerima rangsangan (stimulus) telinga (aural) dalam bentuk gelombang-gelombang suara. Mendengarkan yang efektif artinya pendengar dapat memahami apa yang dikatakan oleh komunikan.

d. Ciri-ciri Individu yang memiliki Kecerdasan Interpersonal

Individu yang mempunyai kepintaran interpersonal hendak lebih digemari oleh teman-temannya. Mereka hendak merasa tenteram, tenang serta suka apabila berkecukupan disekitar perseorangan yang memiliki kecardasan interpersonal.

Ciri-ciri individu yang memiliki karakteristik tinggi yaitu: ³⁰

- 1) Berteman dan berkenalan dengan mudah
- 2) Suka berada di sekitar orang lain.
- 3) Ingin tahu mengenai orang lain dan ramah terhadap orang asing.
- 4) Memakai bersama mainannya dan berbagi permen dengan teman-temannya.
- 5) Mengalah kepada anak-anak lain.
- 6) Mengetahui bagaimana menunggu gilirannya selama bermain.

Sedangkan ciri-ciri individu yang memilikikarakteristik rendah, diantaranya:

- 1) Tidak suka berbaur atau bermain dengan anak-anak lain
- 2) Lebih suka menyendiri.
- 3) Menarik diri dari orang lain, khususnya selama pesta anak-anak.
- 4) Merebut dan mengambil mainan anak dari anak-anak lain.
- 5) Memukul dan menendang anak-anak lain dan secara teratur terlibat dalam perkelahian.

³⁰ May Lwin dkk, Op.Cit. 2008. Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan, Terj. Cristine Sudjana. Jakarta : PT. Indeks

- 6) Tidak suka bergiliran.
 - 7) Tidak suka berbagi dan terlalu posesi (menonjolkan kepemilikan) akan mainannya.
 - 8) Menjadi agresif dan berteriak-teriak ketika dia tidak mendapatkan yang dia inginkan.
- e. Upaya Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan yang tampak pada tiap-tiap perseorangan pada hakekatnya mampu bertumbuh serta meninggi. buat meningkatkan intelek interpersonal pada perseorangan, mengemukakan selaku seterusnya: ³¹

- 1) Melatih keterampilan berkomunikasi efektif secara verbal dan non-verbal.
- 2) Mempelajari dan mengerti terhadap mood, motivasi dan perasaan orang lain.
- 3) Bekerjasama dalam suatu kelompok.
- 4) Belajar dalam satu kelompok (berkolaborasi).
- 5) Menjadi mediator dalam pemecahan masalah suatu konflik.
- 6) Mengamati dan mengerti maksud yang tersembunyi dari suatu sikap, perilaku, dan cara pandang seseorang.
- 7) Belajar memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain
- 8) Menciptakan dan mempertahankan sinergi
- 9) Simpati terhadap irang lain
- 10) Empati terhadap orang lain

C. Alur Pikir Kecerdasan Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam lingkungan sosial yang mengharuskan setiap orang untuk saling berhubungan secara tidak langsung. Interaksi sosial manusia juga mempengaruhi kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal dibangun oleh kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, terutama perbedaan yang signifikan dalam suasana hati, intensitas (maksud), temperamen, dan motivasi. Kemampuan interpersonal sangat erat terkait dengan hubungan dengan orang lain. Kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain di lingkungan sekitar kita. Sangat penting untuk memahami cara hidup bersama

³¹ Gunawan Adi W, Op.Cit. 2017. *The secret of mindset*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

dan mengatasi konflik. Jadi, jelas bahwa salah satu kemampuan yang dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya adalah kecerdasan interpersonal.

Karena tidak semua kemampuan dikuasai oleh setiap orang, setiap orang memerlukan bantuan orang lain untuk melakukan sesuatu. Untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain, diperlukan keterampilan interpersonal yang baik untuk hidup di lingkungan sosial. Setiap orang dapat memiliki sikap atau tingkah laku yang baik berdasarkan keterampilan sosial ini. Perkembangan awal setiap orang akan berdampak pada perkembangan selanjutnya. Jika kemampuan interpersonal yang baik tidak ditanamkan dan dikembangkan, ini akan berdampak pada diri mahasiswa saat hidup di lingkungan sosial selanjutnya. Sebab pada penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa:

1. Kemampuan berinteraksi dengan orang lain
2. Kemampuan memahami dan membedakan emosi, perasaan, dan kehendak orang lain
3. Kemampuan berkomunikasi
4. Keramahan sikap terhadap orang lain
5. Kemampuan bekerjasama
6. Kemampuan mengorganisir orang lain
7. Bersikap simpati dan empati pada orang lain
8. Menghargai orang lain
9. Gembira apabila melakukan sesuatu yang baik
10. Bermain bersama-sama

Dalam penelitian identifikasi kecerdasan interpersonal, satu variabel yang akan dianalisis adalah kecerdasan interpersonal pada mahasiswa psikologi IAIN Kediri.

D. Kerangka Teoritis

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk dapat merasakan apa yang dirasakan yang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain serta memberikan tanggapan yang tepat terhadap orang lain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain kemampuan berteman atau menjalin kontak.

Perkembangan kecerdasan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor instrinsik (keturunan) melainkan disebabkan pula oleh factor ekstrinsik, lingkungan sekolah,

masyarakat, keluarga (pendidikan orang tua, usia orang tua, kepribadian orang tua, persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua).

Anak yang diasuh dengan paksaan, tekanan, tidak adanya keberhasilan tentunya akan tumbuh kurang optimal serta kecerdasan anak tidak akan berkembang sesuai tahap perkembangannya. Apabila stimulasi baik maka kecerdasan anak optimal tetapi jika stimulasi kurang maka kecerdasan anak pun menjadi kurang optimal anak tidak pernah berinteraksi kerja sama dengan orang lain, tidak terlatih untuk empati dan simpati terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal adalah pola asuh, pola asuh orang tua merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai arah penulisan proposal skripsi ini, maka penulis akan uraikan sistematikanya. Sistematika penulisan ini juga memudahkan memahami jalan pikiran penulis dalam menyelesaikan dan memecahkan permasalahan yang ada. Penulisan proposal skripsi ini terdiri dari tiga bagian, di antaranya: 1) bagian awal; 2) bagian inti; 3) bagian akhir. Di dalam penulisan ini, terdapat beberapa sub-bab. Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini ialah sebagai berikut:

Bagian Awal : Berisi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman moto, halaman pernyataan keaslian, halaman abstrak, pedoman transliterasi (jika diperlukan), kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar lainnya (jika diperlukan).

BAB I : Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, asumsi penelitian, ruang lingkup/keterbatasan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional.

BAB II : Kajian pustaka berisi variabel penelitian dan kerangka teoritis terkait pengaruh pola asuh dan tingkat kecerdasan.

- BAB III : Bab ini ialah metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Bab ini tentang hasil penelitian yang berisi validasi instrumen, deskripsi data, dan analisis data.
- BAB V : Pembahasan bab ini berisikan terkait teori yang ditemukan dari hasil penelitian serta hal-hal yang berhubungan atau implikasi yang berkaitan dengan penelitian.
- BAB VI : Penutup berisi kesimpulan dari hasil-hasil pembahasan dan jawaban dari pokok-pokok permasalahan dalam penelitian serta berisi saran dan masukan atas hasil penelitian dan kepada pihak terkait.
- Bagian Akhir : Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran berhubungan dengan penelitian serta berisi pula mengenai riwayat hidup penulis.